

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Keberhasilan Teknik Laktasi Pada Ibu Menyusui

Susan Narula * Kadar Kuswandi **

* AKBID La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

** Poltekkes Kemenkes Banten

| Article Info | Abstract |
|---|--|
| <p>Keywords: Knowledge, Work, Success Techniques Lactation</p> | <p><i>This study aims to determine the relationship between the mother's level of knowledge and work with successful lactation techniques. This research used analytic survey with cross sectional approach, the number of samples taken were 51 people on the whole of the population. The results showed that almost majority (80.4%) nursing mother does not successfully perform the technique lactation, (64.7%) nursing mother has a level of knowledge that is lacking, and most (80.4%) nursing mother has a job. Results of chi-square test P value = 0.000 ($P < 0.05$), which means that there is a relationship between the mother's level of knowledge and work with successful lactation in nursing mothers technique in IHC Desa Melati Wetan Kolelet 2014.</i></p> |
| <p>Corresponding Author: susannarula@yahoo.com kadarkuswandi@yahoo.com</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan keberhasilan teknik laktasi. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik, dengan pendekatan cross sectional, jumlah sampel sebanyak</p> |

51 orang yang diambil secara keseluruhan dari jumlah populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (80.4%) ibu menyusui tidak berhasil melakukan teknik laktasi, (64.7%) ibu menyusui memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, dan sebagian besar (80.4%) ibu menyusui memiliki pekerjaan. Hasil uji chi square nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan keberhasilan teknik laktasi pada ibu menyusui di Posyandu Melati Desa Kolelet Wetan Tahun 2014.

Pendahuluan

Pada tahun 1999 UNICEF (United Nations International Children's Emergency Found) memberikan klasifikasi tentang jangka waktu pemberian ASI . Rekomendasi UNICEF bersama World Health Assembly (WHA) dan banyak negara lainya adalah menetapkan jangka waktu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. (Roesli, 2007).

Millenium Development Goals (MDGs) dalam bidang kesehatan khususnya di Indonesia menargetkan pada tahun 2015. AKB menurun menjadi 17 bayi per 1000 kelahiran. Hockenberry & Wilson

(2007) mendefinisikan bayi sebagai anak usia 0-12 bulan. Beberapa program terkini dalam proses pelaksanaan percepatan penurunan antara lain adalah program ASI eksklusif dan penyediaan konsultan ASI eksklusif di rumah sakit/puskesmas (Prasetyono, 2009).

Di Indonesia, terutama di kota-kota besar terlihat adanya tendensi penurunan pemberian ASI, yang dikhawatirkan meluas kepedesaan. Penurunan pemberian atau penggunaan ASI di Negara berkembang atau dipedesaan terjadi karena adanya kecendrungan dari masyarakat untuk meniru sesuatu yang dianggapnya modern yang

datang dari Negara yang telah maju atau yang datang dari kota besar (Soetjiningsih, 1997).

Berdasarkan SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) (2012), jumlah ibu yang memberikan ASI dengan cara teknik laktasi pada tahun 2007 adalah 32%, sedangkan pada tahun 2012 meningkat menjadi 42%. Dari sini kami menyimpulkan bahwa ada masih banyak yang belum sadar pada ibu-ibu untuk menyusui secara teknik yang benar.(Depkes RI, 2007).

Penurunan angka menyusui atau teknik menyusui yang tidak benar, di Indonesia merupakan salah satu sebab utama semakin banyaknya kasus kurang gizi di negeri ini, demikian diungkapkan Anne H Vincent, kepala bidang gizi dan kesehatan Unicef Indonesia.

Anne menambahkan ditahun 2007 hanya 7,2% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan. Padahal di tahun 2002 angkanya sedikit lebih tinggi, 7,8%. Rata-rata bayi Indonesia hanya mendapat ASI eksklusif selama 2 bulan. Pemberian ASI

eksklusif adalah memberikan ASI saja pada bayi selama 6 bulan pertama hidupnya, tanpa tambahan susu formula, air minum dan tambahan lain. ASI eksklusif ini sangat penting untuk bayi karena ASI- lah makanan terbaik dengan zat gizi paling lengkap serta zat antibodi yang melindungi tubuh bayi dari berbagai penyakit.

Semakin dikenalnya teknologi modern dan diserapnya gaya hidup baru, maka yang melekat dalam praktek kebiasaan menyusui menunjukkan penurunan nyata dalam masyarakat, namun tanpa disadari pelayanan kesehatan sering berperan dalam penurunan tersebut, baik kegagalan upaya mendukung dan mendorong ibu untuk menyusui maupun memperkenalkan cara-cara yang mengganggu kelancaran dimulainya dan dimantapkannya menyusui, air susu diberikan pada bayi mulai 0-4 bulan tanpa makanan tambahan ASI eksklusif merupakan makanan paling baik untuk bayi karena mengandung zat gizi ideal dan mencukupi, salah satu keberhasilan laktasi pada ibu memberikan ASI eksklusif dapat

dinilai dengan dari terpenuhinya kebutuhan bayi dilihat dengan beberapa kali bayi kencing dalam satu hari minimal 6 kali atau lebih.

Agar proses menyusui dapat berjalan lancar, maka seorang ibu harus mempunyai keterampilan menyusui agar ASI (Air Susu Ibu) dapat mengalir dari payudara ibu ke bayi secara efektif. Menurut Hegar, dkk (2008) menyatakan keterampilan menyusui yang baik meliputi teknik menyusui yang benar, posisi menyusui dan perlekatan bayi pada payudara yang tepat. (Hegar, 2004).

Posisi menyusui harus nyaman mungkin, dapat dengan posisi duduk atau berbaring dengan postur tubuh yang nyaman dan sisi kepala tubuh bayi berada dilengan bawah ibu disebelah payudara yang diisap, teknik menyusui yang tidak benar dapat mengakibatkan puting susu Ada berbagai macam posisi menyusui, menjadi lecet, ASI tidak keluar optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya atau bayi engga menyusu yang biasa dilakukan

adalah dengan duduk, berdiri atau berbaring (Padmawati, 1997).

Akan tetapi masih banyak ditemukan ibu-ibu yang menyusui dengan teknik atau cara yang tidak benar, Berdasarkan hasil penelitian oleh Parlin Alin di RSIA Mutiara Hati Gading Rejo Tanggamus tahun 2012. Dari 371 ibu menyusui yang menjadi responden diketahui bahwa responden dengan pengetahuan yang buruk tentang teknik laktasi memiliki proporsi yang lebih besar yaitu 56,9%. Hal ini disebabkan karena responden jarang mendapat penyuluhan kesehatan dari tenaga kesehatan baik di lingkungan tempat tinggal atau disarana kesehatan.teknik laktasi bertujuan untuk keberhasilan menyusui, untuk keberhasilan pelaksanaan teknik laktasi diperlukan peran bidan untuk membantu ibu dalam menyusui. Dalam perannya bidan membutuhkan informasi yang benar untuk ibu dalam menyusui, sehingga dapat berpengaruh pada kualitas penyuluhan.

Lamanya menyusu berbedabeda, sebaiknya menyusui bayi tanpa

dijadwal (*on demand*), karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Ibu harus menyusui bayinya bila bayi menangis bukan karena sebab lain, atau ibu sudah merasa perlu menyusui bayinya. Bayi yang sehat dapat mengonsongkan satu payudara sekitar 5-7 menit dan ASI dalam lambung bayi akan kosong dalam waktu 2 jam. Pada awalnya bayi akan menyusu dengan jadwal yang tak teratur, dan akan mempunyai pola tertentu setelah 1-2 minggu kemudian.(Padmawati, 1997).

Adapun faktor keberhasilan dalam menyusui adalah dengan menyusui secara dini dengan yang benar, teratur, dan eksklusif. Oleh karena itu, salah satu yang perlu mendapat perhatian sampai 6 (enam) bulan dan dapat dilanjutkan sampai anak berumur 2(dua) tahun.

Tetapi masalah-masalah yang sering terjadi pada menyusui terutama terdapat pada ibu primipara. Oleh karena itu kepada ibu-ibu ini perlu diberikan penjelasan tentang pentingnya perawatan payudara, cara menyusui yang

benar, dan hal-hal lain yang erat hubungannya dengan proses menyusui. Masalah yang sering terjadi antara 57% sering terjadi puting susu nyeri/lecet, payudara bengkak, saluran susu tersumbat, mastitis, abses payudara, dan kelainan anatomis pada puting (Soetjiningsih,1997).

ASI perlu ditunjang oleh cara pemberian yang benar, yaitu faktor penting diantaranya teknik menyusui yang meliputi kekuatan hisapan bayi, cara, lama dan frekuensi menyusui pada waktu bayi menghisap payudara sehingga terjadi rangsangan pada ujung saraf puting susu, cara menyusui yang benar akan membantu bayi dalam menyusu sehingga proses pengeluaran air susu akan berjalan dengan baik.

Beberapa metode telah digunakan untuk menghitung perkiraan kebutuhan harian bayi, dengan pemahaman bahwa mungkin terdapat perbedaan dari yang satu dengan bayi lainnya, dari cara menyusui yang satu dengan cara

menyusui yang lain, dan dari hari ke hari.(Karin, 2011).

Keunggulan ASI perlu ditunjang oleh cara pemberian yang benar, misalnya pemberian segera setelah lahir (30 menit pertama bayi harus sudah disusukan), pemanfaatan kolostrum dan pemberian makanan pendamping yang dimulai pada usia empat bulan . sehingga diperlukan usaha-usaha/pengelolaan yang benar, agar setiap ibu dapat menyusui sendiri bayinya.(Padmawati, 1997).

Persiapan menyusui pada kehamilan merupakan hal yang penting, sebab dengan persiapan yang lebih baik maka ibu lebih siap untuk menyusui bayinya, oleh karena itu, sebaiknya ibu hamil masuk dalam kelas bimbingan persiapan menyusui (BPM). Demikian pula suatu pusat pelayanan kesehatan, seperti Rumah Sakit, Rumah Bersalin atau Puskesmas harus mempunyai kebijakan yang berkenan dengan pelayanan ibu hamil yang dapat menunjang keberhasilan menyusui.(Padmawati, 1997).

Newborn memiliki gerakan refleks yang membantu ibu untuk segera menyusuinya. walaupun bayi anda lahir dengan naluri alami, namun bukan berarti ibu membiarkan ia menyusu begitu saja, karena hal itu tidak akan berhasil bagi ibu atau Si Bayi. menyusui harus dipelajari dan dipraktikkan oleh bayi dan ibu. Setiap wanita memiliki ukuran payudara dan bentuk puting yang berbeda. Jadi, tidak ada ungkapan tidak sempurna, semua wanita bisa menyusui walau memiliki kendala masing-masing,kini banyak produk minuman susu formula untuk ibu menyusui. namun ketahuilah, itu tidak berhubungan dengan pasokan ASI. Penting bagi ibu untuk tetap terhidrasi dengan segala bentuk cairan sehat dan mengonsumsi makanan yang sehat. menyusui seharusnya membuat ibu bahagia. ketahuilah bahwa puting payudara menjadi lebih sensitif ketika mulai menyusui, karena peningkatan jumlah hormon setelah melahirkan. bila ibu merasakan nyeri puting yang tidak wajar, ibu harus berkonsultasi pada ahli laktasi untuk

mengetahui penyebabnya. Salah satu penyebab puting terasa sakit adalah posisi yang tidak benar saat menyusui. Kebanyakan wanita menghasilkan ASI yang cukup untuk bayi mereka. Percayalah, bila ibu sehat dan bahagia maka kebutuhan ASI pun berlimpah. Jadi, hindari stres serta konsumsi jenis makanan dan minuman berkualitas.

Seorang bidan atau tenaga kesehatan yang berkecimpung dalam bidang laktasi, seharusnya mengetahui bahwa walaupun menyusui itu merupakan suatu proses alamiah, namun untuk mencapai keberhasilan menyusui /laktasi diperlukan pengetahuan mengenal teknik-teknik menyusui/laktasi yang benar. (Soetjiningsih, 1997).

Berdasarkan informasi dari bidan desa setempat, mengungkapkan bahwa di posyandu melati banyak ibu menyusui dengan cara yang tidak tepat yang dikarenakan masih banyak ibu-ibu yang menyusui masih kurang pengetahuan tentang pemberian ASI dan masalah lain yang dapat

menghambat pemberian ASI misalnya karena puting susu yang tidak mencapai langit-langit mulut bayi maka pencapaian menyusui pada bayi kurang tepat dan terjadilah puting susu lecet atau payudara bengkak, dan saluran susu tersumbat. Dari hasil studi pendahuluan di Posyandu Melati Desa kolelet, dari ibu menyusui 5 orang, yang melakukan menyusui dengan benar 3 orang sedangkan yang melakukan dengan teknik menyusui yang tidak benar yaitu 2 orang.

Dari hasil studi pendahuluan kejadian yang berhubungan dengan keberhasilan teknik laktasi pada ibu menyusui dilihat dari pengetahuan ibu yaitu masih kurang mengetahui tentang teknik laktasi dengan benar dan tepat, dan dilihat dari ibu yang berkerja kemungkinan tidak dapat menyusui bayinya dengan cara teknik yang benar, mengingat kesibukan dalam bekerja. Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan diatas, maka penulis menyimpulkan untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan keberhasilan

teknik laktasi pada ibu menyusui di posyandu melati desa kolelet wetan, kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak Propinsi Banten.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah survey analitik dimana peneliti mencoba menggali tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dan distribusi penyakit atau masalah yang berkaitan dengan kesehatan penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional yaitu peneliti mencari faktor yang dapat dioperasionalkan menjadi variable independen yang dihubungkan dengan masalah kesehatan atau penyakit, yang dapat dioperasionalkan sebagai variable dependen. Hal ini ditemukan dan dan dikumpulkan (Machfoed, 2008).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yang akan diukur yaitu variable independen (variable bebas) dan variable dependen (variable terikat). Adapun variable-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: 1) variable independen, yaitu pengetahuan, dan pekerjaan. 2)

variable dependen yaitu keberhasilan laktasi.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, dalam penelitian ini subjek yang digunakan yaitu seluruh ibu menyusui di posyandu Melati Desa kolelet wetan, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Periode Bulan Mei 2014 yaitu sebanyak 51 orang. Besar sampel dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang ada di Posyandu Melati Desa kolelet wetan. Cara pengambilan sampel dengan cara sampling jenuh yaitu sensus artinya seluruh populasi diteliti. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi sedikit yaitu sebanyak 51 orang (total populasi). Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan bantuan perangkat lunak.

Hasil Penelitian

Data dalam analisis ini diperoleh dari data primer melalui pengisian kuisioner. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan keberhasilan

teknik laktasi ibu menyusui di posyandu Melati desa Kolelet kecamatan Rangkasbitung yang dimulai pada tanggal 8 sampai tanggal 10 September 2014 dengan jumlah sampel sebanyak 51 orang

yang diambil secara keseluruhan dari jumlah populasi. Hasil penelitian ini digambarkan dengan analisis univariat dan bivariat. Didapatkan hasil sebagai berikut:

Table 1
Distribusi Frekuensi Ibu Menyusui Berdasarkan Teknik Laktasi

| Keberhasilan Teknik Laktasi | Frekuensi | Presentase (%) |
|-----------------------------|-----------|----------------|
| tidak berhasil | 4 | 80.4 |
| Berhasil | 1 | 19.6 |
| Total | 5 | 100.0 |

Table 2
Distribusi Frekuensi Ibu Menyusui Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

| Tingkat pengetahuan | Frekuensi | Presentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| Kurang | 33 | 64.7 |
| Baik | 18 | 35.3 |
| Total | 51 | 100.0 |

Table 3
Distribusi Frekuensi Ibu Menyusui Berdasarkan Pekerjaan

| Pekerjaan | Frekuensi | Presentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Bekerja | 41 | 80.4 |
| Tidak bekerja | 10 | 19.6 |
| Total | 51 | 100.0 |

Tabel 4
Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keberhasilan Teknik Laktasi

| Tingkat pengetahuan | Teknik Laktasi | | Total | P value | OR |
|---------------------|----------------|---------------|----------------|---------|-----------------|
| | Tidak berhasil | Berhasil | | | |
| Kurang | 33 (100,0%) | 0 (0%) | 33 (100,0%) | 0,000 | 2,250 (1,342 |
| Baik | 8 (44,4%) | 10 (55,6%) | 18 (100,0%) | | - |
| Total | 41 (80,4%) | 10 (19,6%) | 51 (100,0%) | | 3,771) |

Table 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (80.4%) ibu menyusui tidak berhasil melakukan teknik laktasi yang benar. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (64.7%) ibu menyusui memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (80.4%) ibu menyusui memiliki pekerjaan. Tabel 4 menunjukkan bahwa ibu menyusui yang tidak berhasil melakukan teknik laktasi dengan benar lebih banyak (100,0%) terjadi pada ibu yang berpengetahuan kurang, bila dibandingkan dengan

ibu yang berpengetahuan baik yang tidak melakukan teknik laktasi hanya (44,4%). Secara bivariat diperoleh nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keberhasilan teknik laktasi di Posyandu Melati Desa Kolelet Wetan Tahun 2014. Nilai OR sebesar 2,250 artinya ibu menyusui yang berpengetahuan kurang memiliki resiko 2 kali lebih besar untuk tidak melakukan teknik laktasi dengan benar bila dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik.

Tabel 5
Hubungan Pekerjaan Dengan Keberhasilan Teknik Laktasi

| Pekerjaan | Teknik Laktasi | | Total | P value |
|---------------|----------------|----------------|----------------|---------|
| | Tidak berhasil | Berhasil | | |
| Bekerja | 41 (100,0%) | 0 (0%) | 41 (100,0%) | 0.000 |
| Tidak bekerja | 0 (0%) | 10 (100,0%) | 10 (100,0%) | |
| Total | 41 (80,4%) | 10 (19,6%) | 51 (100,0%) | |

Table 5 menunjukkan bahwa ibu menyusui yang tidak berhasil melakukan teknik laktasi lebih banyak (100%) terjadi pada ibu yang bekerja, bila dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja yang tidak berhasil melakukan teknik laktasi yaitu (0%). Secara bivariat diperoleh nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan teknik laktasi di Posyandu Melati Desa Kolelet Wetan Tahun 2014.

Pembahasan

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keberhasilan Teknik Laktasi Di Posyandu Melati Desa Kolelet

Wetan Tahun 2014

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu menyusui yang tidak berhasil melakukan teknik laktasi lebih banyak (100,0%) terjadi pada ibu yang berpengetahuan kurang, bila dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik yang tidak berhasil melakukan teknik laktasi hanya (44,4%).

Secara univariat diperoleh nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keberhasilan teknik laktasi di Posyandu Melati Desa Kolelet Wetan Tahun 2014. Nilai OR sebesar 2,250 artinya ibu menyusui

yang berpengetahuan kurang memiliki resiko hampir 2 kali lebih besar untuk tidak melakukan teknik laktasi bila dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik.

Menurut Astutik, (2014) Ibu sering kurang mengetahui dan memahami tata laksana laktasi yang benar. Misalnya, pentingnya memberikan ASI, bagaimana ASI keluar, bagaimana posisi menyusui, dan perlekatan yang baik sehingga bayi dapat menghisap secara efektif dan ASI dapat keluar dengan optimal. Selain itu bagaimana cara ibu memberikan ASI bila berpisah dengan bayinya.

Menurut Rusli (2005) teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI dimana bila teknik menyusui tidak benar, dapat menyebabkan puting susu lecet dan menjadikan ibu enggan menyusui sehingga bayi tersebut jarang menyusu. Enggan menyusu akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. namun sering kali ibu kurang mendapatkan

informasi tentang menyusui yang benar. Pada penelitian Winarno (1990) menggolongkan berbagai faktor bahwa berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan laktasi yaitu faktor ibu (39,7%), faktor bayi (36,7%), teknik menyusui (22,1 %), faktor anatomis payudara (1,5%). Pada dasarnya gangguan laktasi gangguan tersebut dapat dicegah dan diatasi sehingga tidak menimbulkan kesukaran.

Hasil penelitian Masitoh (2009) bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan teknik laktasi yang benar untuk tingkat pengetahuan 15 responden (35,7%) berpengetahuan baik 16 responden (38,1%) berpengetahuan kurang. Teknik menyusui ibu dengan kategori baik 16 responden (38,1%) dengan kategori tidak baik 26 responden (61,9 %).

Pengetahuan ibu tentang teknik menyusui yang benar sangat penting sebab dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langsung diterima daripada

perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Notoadmojo, 2003).

2. Hubungan pekerjaan Dengan Keberhasilan Teknik Laktasi Di Posyandu Melati Desa Kolelet Wetan Tahun 2014

Pekerjaan ibu akan berpengaruh terhadap cara menyusui yang benar dikarenakan ibu yang bekerja akan mempunyai waktu yang sempit untuk menyusui anaknya sehingga ibu tidak terlalu memperhatikan perawatan terhadap bayinya dan kurangnya kesabaran dalam menyusui bayinya maka kegagalan dalam proses menyusui sering terjadi. (Roesli, 2005).

Secara bivariat diperoleh nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan pekerjaan dengan keberhasilan teknik laktasi di Posyandu Melati Desa Kolelet Wetan Tahun 2014.

Menurut penelitian Notoadmojo (2009) bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan teknik laktasi, untuk ibu yang bekerja (69,6 %), sedangkan untuk ibu yang tidak bekerja (38,1%).

Menurut Roesli (2000) Pekerjaan merupakan alasan yang sering digunakan oleh ibu untuk berhenti menyusui bayinya. Di daerah perkotaan, ibu banyak turut bekerja mencari nafkah, sehingga tidak dapat menyusui bayinya secara teratur.

Berdasarkan hasil penelitian dari seluruh ibu menyusui di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu sebagian besar ibu (71,74%) merupakan ibu yang tidak bekerja. Pada tabel 4.8 pada ibu yang bekerja menunjukkan bahwa 73,15% ibu tersebut tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya. Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square (X^2) dengan $X^2_{hit} = 14,431 > X^2_{tab} = 3,84$ dengan nilai $p = 0,00 < ? = 0,05$. Ini artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan keberhasilan teknik laktasi.

Menurut Roesli, (2000) yang menyatakan sering kali ibu bekerja mengalami dilema tidak melakukan dengan teknik laktasi yang benar pada bayinya meskipun kelompok ini tahu manfaat dan keunggulan

ASI, namun sulit untuk mempraktekkannya. Alokasi waktu kerja sehari-hari yang banyak berada diluar rumah dan di tempat bekerja, banyak kantor atau institusi kerja tidak mendukung program pemberian ASI. Tidak ada upaya penyiapan ruangan khusus untuk tempat menyusui atau memompa ASI ibu bekerja sehingga tidak bisa merawat bayi sepenuhnya. Pemberian ASI yang tidak bisa dilakukan secara penuh biasanya akan didampingi dengan susu formula.

Padahal sebenarnya ibu yang bekerja penuh waktu pun tetap dapat memberikan ASI. Pada prinsipnya, pemberian ASI dapat diberikan secara langsung maupun tak langsung. Pemberian secara langsung sudah jelas dengan cara menyusui sedangkan pemberian ASI secara tidak langsung dilakukan dengan cara pemerah atau memompa ASI, menyimpannya untuk kemudian diberikan pada bayi. Fakta membuktikan, banyak ibu-ibu yang bekerja menghentikan pemberian ASI dengan teknik laktasi dengan alasan tidak memiliki banyak

waktu. Padahal sebenarnya, bekerja bukanlah alasan untuk menghentikan pemberian ASI dengan cara teknik laktasi yang benar. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, kelengkapan memompa ASI dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat memberi ASI secara eksklusif dengan teknik laktasi.

Berdasarkan hasil penelitian Rohani, (2007) menyatakan keberhasilan pemberian ASI yang terutama ASI eksklusif dengan cara teknik laktasi kepada bayi dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, dan pengetahuan ibu menyusui.

Hasil penelitian Baskoro. (2008) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja cenderung untuk tidak memberi ASI secara eksklusif dengan cara teknik laktasi kepada bayinya. Hal ini dikarenakan mereka terlalu sibuk dan tidak bisa meninggalkan pekerjaan mereka dalam waktu yang lama sehingga mereka membiasakan bayi mereka menyusu dari botol sejak dini. Padahal ibu yang bekerja pun sebenarnya bisa meluangkan waktu

untuk memberikan ASI eksklusif dengan teknik yang benar pada bayinya karena ASI eksklusif mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pertumbuhan bayinya.

Berdasarkan hasil penelitian Roesli, (2000) maka perlu dilakukan usaha untuk memberikan informasi dan motivasi serta meningkatkan pengetahuan ibu bekerja tentang prinsip pemberian ASI Eksklusif langsung dengan cara teknik laktasi, maupun tidak langsung. Pemberian secara langsung sudah jelas dengan cara menyusui sedangkan pemberian ASI secara tidak langsung dilakukan dengan cara pemerah atau memompa ASI, menyimpannya untuk kemudian diberikan pada bayi. Dan hal yang perlu diupayakan juga adalah adanya peraturan Pemerintah yang mengatur agar kantor-kantor atau pihak Perusahaan menyediakan Taman Penitipan Anak (TPA) agar ibu selalu dekat dengan bayinya dan dapat memberikan ASI sesuai dengan kebutuhan bayi atau bila memungkinkan, bisa disediakan fasilitas pojok laktasi yaitu tempat untuk memeras ASI. Karena

menyusui sebenarnya tidak saja memberi kesempatan pada bayi untuk tumbuh menjadi manusia yang sehat secara fisik saja, tetapi juga lebih cerdas, mempunyai emosional yang stabil, perkembangan spiritual yang baik, serta perkembangan sosial yang lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan keberhasilan teknik laktasi pada ibu menyusui di posyandu melati desa kolelet tahun 2014. Maka pada bab ini peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil peneliti dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan dan saran diuraikan sebagai berikut.

1. Bahwa sebagian besar ibu menyusui yang tidak melakukan teknik laktasi dengan benar.
2. Sebagian besar responden di posyandu melati desa kolelet wetan kecamatan Rangkasbitung tahun 2014

adalah ibu yang berpengetahuan tidak baik tentang teknik laktasi.

3. Sebagian besar Responden diposyandu melati desa kolelet wetan kecamatan Rangkasbitung tahun 2014 memiliki pekerjaan tetap
4. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keberhasilan teknik laktasi di posyandu melati desa kolelet wetan kecamatan Rangkasbitung.
5. Terdapat hubungan antara pekerjaan dengan keberhasilan teknik laktasi di posyandu melati desa kolelet wetan Kecamatan Rangkasbitung.

Saran

Diharapkan seluruh tenaga kesehatan, lebih berupaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknik laktasi pada ibu menyusui di posyandu melati desa kolelet wetan melalui pemberian informasi dengan cara konseling dan penyuluhan. Untuk lebih memasyarakatkan teknik laktasi pada ibu menyusui di

wilayah kerja puskesmas maka program KIA di puskesmas harus lebih intens dalam memaparkan informasi teknik laktasi yang benar.

Daftar Pustaka

- Anik, maryuni. 2012. “ *Inisiasi Menyusu Dini, Asi Eksklusif dan Manajemen Laktasi*”. TIM: Jakarta
- Arsiman. 2004. “ *Gizi Dalam Daur Kehidupan : Buku Ajar Ilmu Gizi* ”, ed, palupi Widyastuti. EGC. Jakarta
- Astutik, reni yuli. 2014. “*Payudara dan Laktasi*”. Salemba medika: Jakarta
- Astutik, 2014 “ *Manajemen Laktasi*”. Salemba medika : Jakarta
- Budiman, agus riyanto. 2013. “*Kapita Selekt Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*”. Salemba medika: Jakarta
- Baskoro, 2008, “ *ASI Petunjuk Tenaga Kesehatan: Salemba Medika* : Jakarta
- Hegar, badriul, dkk. 2004. “*Bedah Asi Kajian Dari Berbagai Sudut Pandang Ilmiah*”. Idai cabang dki Jakarta. Jakarta
- Karin, cadwell. 2011. “ *Manajemen Laktasi*”. EGC: Jakarta
- Machfoed, ircham, MS. 2008. “ *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan Keperawatan,*

*Kebidanan, dan
Kedokteran. Cetakan ke-4
Fitramaya: Yogyakarta*

EGC: Jakarta

Masitoh, 1990. “ *Teknik Laktasi* “
Salemba medika : Jakarta

Notoatmodjo, Sukidjo. 2007
“*Prinsip-prinsip Dasar
Ilm Kesehatan Masyarakat*”.
Rineka Cipta: Jakarta

Nursalam, pariyani.
2001. “*Faktor-Faktor
yang Mempengaruhi
Pengetahuan*”. Jakarta:
<http://andiroger.blogspot.com>
(diakses tanggal 2 Juni 2014
jam 10.00 WIB).

Paath, erna francin, yuyum
rumdasih, heryati.
2004. “*Gizi Dalam
Kesehatan Reproduksi*”. Ed ,
monica ester. EGC: Jakarta.

Padmawati, ida ayu. 1997. “
Manajemen Laktasi “. EGC:
Jakarta

Prasetyono. 2009. “ *Millenium
Development Goals* “. [http://wiki
medya.com](http://wiki.medya.com)
(diakases tanggal 15 Mei
2014).

Proverawati, atikah. 2010. “ *Kapita
Selekta Asi dan Menyusu*”.
Nuha medika : Yogyakarta

Roesli u. 2005 “*Mengenal Asi
Eksklusif*”. Trubus agriwidya.
Jakarta Rohani, 2007. “
Mengenal Asi Eksklusif “
Salemba medika: Jakarta
Soetjningsih. 1997. “ *Asi
Petunjuk Tenaga Kesehatan*”.